

**HUBUNGAN KONDISI SOSIAL-EKONOMI DENGAN KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA USIA 0-59 BULAN DI KELURAHAN
BENTENG SOMBAOPU KECAMATAN BAROMBONG
KABUPATEN GOWA TAHUN 2024**



**ANDI WILDANA TENRILANGI
K021201002**



**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**HUBUNGAN KONDISI SOSIAL-EKONOMI DENGAN KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA USIA 0-59 BULAN DI KELURAHAN
BENTENG SOMBAOPU KECAMATAN BAROMBONG
KABUPATEN GOWA TAHUN 2024**

ANDI WILDANA TENRILANGI

K021201002



**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIO-ECONOMIC CONDITIONS AND
THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS AGED 0-59 MONTHS
IN BENTENG SOMBAOPU VILLAGE, BAROMBONG
DISTRICT, GOWA REGENCY, 2024**

**ANDI WILDANA TENRILANGI
K021201002**



**NUTRITION SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF PUBLIC HEALTH
HASANUDDIN UNIVERSITY
MAKASSAR
2024**

**HUBUNGAN KONDISI SOSIAL-EKONOMI DENGAN KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA USIA 0-59 BULAN DI KELURAHAN
BENTENG SOMBAOPU KECAMATAN BAROMBONG
KABUPATEN GOWA TAHUN 2024**

ANDI WILDANA TENRILANGI
K021201002

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Gizi

Program Studi Ilmu Gizi

pada

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
DEPARTEMEN ILMU GIZI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**HUBUNGAN KONDISI SOSIAL-EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA USIA 0-59 BULAN DI KELURAHAN BENTENG
SOMBAOPU KECAMATAN BAROMBONG
KABUPATEN GOWA TAHUN 2024**

ANDI WILDANA TENRILANGI
K021201002

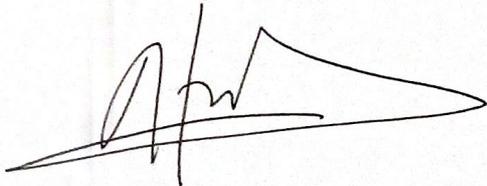
Skripsi

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada 14 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pada

Program Studi S1 Ilmu Gizi
Departemen Ilmu Gizi
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing tugas akhir,



Prof. dr. Veni Hadju, M.Sc., PhD
NIP 19620318 198803 1 004

Mengetahui:
Ketua Program Studi,



Dr. Abdul Salam, SKM, M.Kes
NIP 19820504 201012 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Hubungan Kondisi Sosial-Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Tahun 2024" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Prof. dr. Veni Hadju, M.Sc., PhD dan Laksmi Trisasmata, S.Gz., MKM). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin

Makassar, 19-Agustus-2024



Andi Wildana
ANDI WILDANA TENRILANGI
NIM K021201002

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbilamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam karena atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam juga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang telah membawa kita dari alam gelap gulita ke alam yang terang benderang seperti saat ini.

Skripsi dengan judul **“Hubungan Kondisi Sosial-Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Tahun 2024”** merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Selesaiannya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat, cinta, dan kasih sayang penulis, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Andi Winter Huduri, S.H. dan Ibu Ani Nurdiana yang telah memberikan banyak dukungan baik secara materi ataupun moril serta pengorbanan yang diberikan sehingga penulis bisa sampai pada titik ini. Terima kasih kepada Bapak Abdul Rachman Datjong, Ak, M.Si. dan Alm. A. Rosmiaty Huduri yang juga mengambil peran sebagai orang tua selama penulis berada di perantauan. Terima kasih juga kepada kakak-kakak dari penulis, Mbak Sari, Kak Dian, Kak Dewi, Kak Adry yang juga memberikan banyak dukungan berupa materi dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada ketiga adik penulis, Tiara, Ajeng, dan Widi yang telah mendokan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan penuh rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. dr. Veni Hadju, M.Sc., PhD. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing I dan Ibu Laksmi Trisasmita, S.Gz., MKM selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, serta motivasi mulai dari penentuan judul, penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga tahap penulisan dan penyusunan skripsi ini selesai. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada tim penguji Prof. Dr. Nurhaedar Jafar, Apt., M.Kes. dan Bapak Safrullah Amir, S.Gz., MPH. yang telah memberikan saran, masukan, serta kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini juga, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Sukri Palutturi, SKM., M.Kes., M.Sc. Ph, Ph.D selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Abdul Salam, SKM., M.Kes selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
3. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan, serta banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi.

4. Pihak Puskesmas Kanjilo terutama Ibu Sih Omayanti, AMG yang telah memberikan perizinan untuk melakukan penelitian serta banyak membantu selama proses penelitian.
5. Seluruh responden atau ibu dari sampel penelitian yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
6. Ibu Kamariah Dg. Ti'no yang telah membantu penulis dalam menyediakan tempat tinggal selama penelitian berlangsung juga membantu dalam proses pengumpulan sampel penelitian.
7. Teman-teman "Callede", Athaya, Cece, Risya, Citta, dan Tsana yang telah banyak mendukung, mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam proses perkuliahan baik dari segi tenaga dan waktu, kebersamai penulis hingga saat ini.
8. Teman satu tim penelitian (Athaya, Cece, Safira, Yasmin) yang telah berjuang bersama-sama dalam mengumpulkan data di lapangan.
9. *Author's Support System*, Ardhan, Dara, dan Runa, yang selalu menyisihkan waktu untuk sekedar mendengar keluhan penulis, membantu dan memberikan banyak masukan, hiburan, dan apresiasi.
10. Teman-teman "Mycin", Zahra, Icha, Nisa, Yasa, Muzaki, Ubaid, Alif, dan Event yang telah banyak memberikan masukan, motivasi kepada penulis.
11. Seluruh teman-teman KKN-PK Angkatan 63 Desa Bontolanra (Riska, Afi, Chindy, Puspita, Najmi, Cindy, Sobirin, Fadel, dan Mashita) yang telah memberikan banyak pengalaman singkat kepada penulis.
12. Teman-teman semasa SMA (Aisy, Indhu, Ipung, dan Chiara) yang telah kebersamai sejak dulu hingga sekarang.

Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kepenulisan yang baik agar dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 9 Agustus 2024

Penulis

ABSTRAK

ANDI WILDANA TENRILANGI. **Hubungan Kondisi Sosial-Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Tahun 2024** (dibimbing oleh Veni Hadju dan Laksmi Trisasmita).

Latar Belakang. Stunting merupakan kondisi dimana balita mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Stunting dapat dilihat melalui indikator PB/U atau TB/U ketika nilai *z-score* kurang dari -2 SD. Di Sulawesi Selatan, berdasarkan data dari SSGI (2022), prevalensi stunting mencapai 27,2%. Kabupaten Gowa menjadi peringkat ke-5 dengan prevalensi stunting tertinggi (33%). Adapun penyebab mendasari dari kejadian stunting adalah sosial-ekonomi keluarga. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kondisi sosial-ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. **Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 164 balita yang ditentukan menggunakan metode *Total Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, stadiometer, dan *length board*. Pengolahan data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. **Hasil.** Presentase balita stunting ditemukan sebesar 45,7%. Pada variabel kepercayaan terhadap mitos dan budaya diketahui sebesar 47% responden mempercayai mitos yang memiliki efek negatif pada masa kehamilan. Adapun hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan orang tua dengan stunting ($p\text{-value}=0,000$), pendapatan keluarga dengan stunting ($p\text{-value}=0,000$), pengeluaran pangan dengan stunting ($p\text{-value}=0,000$), usia ibu saat menikah dengan stunting ($p\text{-value}=0,000$), kepercayaan terkait mitos dan budaya dengan stunting ($p\text{-value}=0,000$), serta tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan kejadian stunting ($p\text{-value}=1,000$), pekerjaan ibu dengan stunting ($p\text{-value}=0,493$), usia ibu saat hamil dengan stunting ($p\text{-value}=0,258$). **Kesimpulan.** Terdapat hubungan antara pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, pengeluaran pangan, usia ibu saat menikah, kepercayaan terkait mitos dan budaya dengan kejadian stunting. Sedangkan pekerjaan orang tua dan usia ibu saat hamil tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Dengan tingginya angka stunting, perlu digencarkan kembali edukasi terkait pemenuhan kebutuhan gizi pada kelompok rawan gizi, pada keluarga yang kurang mampu perlu untuk mendapatkan bantuan berupa jejaring sosial.

Kata Kunci : Stunting, Pendidikan, Pendapatan, Pengeluaran Pangan, Mitos, Sosial, Ekonomi, Balita

ABSTRACT

ANDI WILDANA TENRILANGI. **The Relationship between Socio-Economic Conditions and the Incidence of Stunting in Toddlers Aged 0-59 Months in Benteng Sombaopu Village, Barombong District, Gowa Regency, 2024** (supervised by Veni Hadju and Laksmi Trisasmita).

Introduction. Stunting is a condition where toddlers experience growth failure due to chronic malnutrition. Stunting can be seen through the length/height-for-age indicators when the z-score value is less than -2 SD. In South Sulawesi, based on data from SSGI (*Indonesian Nutrition Status Survey*) (2022), the prevalence of stunting reached 27.2%. Gowa district ranked 5th with the highest prevalence of stunting (33%). The underlying causes of stunting are family socio-economics. **Objectives.** This study aims to identify the relationship between family socio-economic conditions and the incidence of stunting in children under five. **Methods.** This study is a quantitative study using a cross sectional approach. The study sample amounted to 164 toddlers who were determined using the Total Sampling method. The instruments used were questionnaires, stadiometers, and length boards. Data processing was done by univariate analysis and bivariate analysis using the chi-square test. **Results.** The percentage of stunted toddlers was found to be 45.7%. In the variable of belief in myths and culture, 47% of respondents believed in myths that had a negative effect on pregnancy. The statistical test results showed a relationship between parental education and stunting (p-value=0.000), family income and stunting (p-value=0.000), food expenditure and stunting (p-value=0.000), maternal age at marriage and stunting (p-value=0, 000), beliefs related to myths and culture with stunting (p-value=0.000), and there is no relationship between father's work with the incidence of stunting (p-value=1.000), mother's work with stunting (p-value=0.493), mother's age at pregnancy with stunting (p-value=0.258). **Conclusion.** There is relationship between parental education, family income, food expenditure, maternal age at marriage, beliefs related to myths and culture with the incidence of stunting. Meanwhile, parental employment and maternal age have no relationship with the incidence of stunting. With the high stunting rate, it is necessary to intensify education related to meeting nutritional needs in nutritionally vulnerable groups, in underprivileged families it is necessary to get help in the form of social networks.

Keywords: Stunting, Education, Income, Food Expenditure, Myths, Social, Economic, Toddlers

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Umum	5
1.4 Tujuan Khusus	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Umum Tentang Balita	7
2.2 Tinjauan Umum Tentang Stunting	8
2.3 Tinjauan Umum Tentang Status Sosial-Ekonomi	10
2.4 Sintesa Penelitian	15
2.5 Kerangka Teori	20
BAB III KERANGKA KONSEP	21
3.1 Dasar Pemikiran Variabel Penelitian	21
3.2 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	22
3.3 Hipotesis Penelitian	23
BAB IV METODE PENELITIAN	25
4.1 Jenis Penelitian	25
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	25
4.3 Populasi dan Sampel	25
4.4 Teknik Pengumpulan Data	26
4.5 Instrumen Penelitian	27
4.6 Pengolahan dan Analisis Data	27
4.7 Penyajian Data	28
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	29
5.1 Hasil	29
5.2 Pembahasan	41
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	50
6.1 Kesimpulan	50
6.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kategori Status Gizi Berdasarkan PB/U atau TB/U Anak Umur 0-60 Bulan....	9
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif Penelitian.....	22
Tabel 5.1 Distribusi Nilai Z-Score pada Balita.....	31
Tabel 5.2 Distribusi Kategori Z-Score Berdasarkan Usia Balita.....	31
Tabel 5.3 Distribusi Kejadian Stunting pada Balita	31
Tabel 5.4 Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu pada Balita	32
Tabel 5.5 Distribusi Pekerjaan Orang Tua pada Balita	33
Tabel 5.6 Distribusi Pendapatan Keluarga pada Balita.....	34
Tabel 5.7 Distribusi Pengeluaran Pangan pada Balita.....	34
Tabel 5.8 Distribusi Usia Ibu Saat Menikah pada Balita	34
Tabel 5.9 Distribusi Usia Ibu Saat Hamil pada Balita.....	35
Tabel 5.10 Distribusi Kepercayaan Ibu terhadap Mitos dan Budaya	35
Tabel 5.11 Distribusi Kategori Kepercayaan Ibu terhadap Mitos dan Budaya	36
Tabel 5.12 Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi pada Balita	36
Tabel 5.13 Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Status Gizi pada Balita	37
Tabel 5.14 Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita.....	38
Tabel 5.15 Hubungan Pengeluaran Pangan dengan Status Gizi pada Balita.....	38
Tabel 5.16 Hubungan Usia Ibu Saat Menikah dengan Status Gizi pada Balita	39
Tabel 5.17 Hubungan Usia Hamil Ibu dengan Status Gizi pada Balita	40
Tabel 5.18 Hubungan Kepercayaan Terkait Mitos dan Budaya dengan Status Gizi.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian.....	20
Gambar 2.2 Kerangka Konsep.....	21
Gambar 5.1 Distribusi Usia Balita.....	30
Gambar 5.2 Distribusi Jenis Kelamin Balita	30
Gambar 5.3 Distribusi Tingkat Pendidikan Ayah pada Balita.....	32
Gambar 5.4 Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu pada Balita.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent Penelitian.....	56
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian	57
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	63
Lampiran 4 Rekomendasi Persetujuan Etik.....	64
Lampiran 5 Izin Penelitian PTSP Provinsi.....	65
Lampiran 6 Izin Penelitian PTSP Kabupaten Gowa.....	66
Lampiran 7 Izin Penelitian Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa.....	67
Lampiran 8 Hasil Dokumentasi Kegiatan.....	68
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi seseorang merupakan suatu kondisi tubuh yang berkaitan dengan asupan nutrisi dan zat-zat gizi yang terkandung pada makanan yang dikonsumsi. Status gizi dikategorikan menjadi beberapa yakni status gizi lebih, status gizi baik, status gizi kurang, serta status gizi buruk. Asupan makanan yang dikonsumsi tentu akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Kurangnya zat gizi pada tubuh, terutama apabila terjadi pada anak dapat menyebabkan dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Pertumbuhan serta perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor kesehatan serta faktor gizi. Faktor kesehatan ini harus mulai diperhatikan sejak dalam kandungan, termasuk asupan makanan bergizi yang seharusnya dikonsumsi ibu selama mengandung, hingga anak lahir. Keadaan gizi ketika masa balita merupakan fondasi yang penting bagi kesehatan terutama di masa depan. Sehingga perlu dipastikan bahwa keadaan gizi balita harus dalam keadaan yang baik dan sehat (Widjayatri *et al.*, 2020).

Masa balita kerap dikatakan merupakan masa yang paling penting dalam siklus kehidupan. Hal ini dikarenakan dalam periode usia 0-5 tahun balita akan mengalami perkembangan mulai dari fisik, mental, bahkan perilaku. Pada periode emas ini balita perlu mendapatkan banyak perhatian khusus terutama dalam pemenuhan gizinya. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan perlu dilakukan secara intensif karena masa balita merupakan masa-masa penting dan kritis yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, baik secara kognitif maupun psikomotorik. Apabila pemenuhan kebutuhannya tidak optimal, anak akan rentan terkena permasalahan gizi salah satunya yaitu stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kronis yang menyebabkan tubuh anak terlalu pendek jika dibandingkan dengan usianya (Zulisa *et al.*, 2021).

Stunting terjadi mulai dari janin ketika masih di dalam kandungan dan baru nampak ketika anak berusia dua tahun. Kejadian stunting disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang terjadi untuk jangka waktu yang lama serta adanya infeksi secara berulang. Stunting ini biasanya terjadi sebelum usia dua tahun, dan dalam beberapa kasus seringkali terjadi secara permanen (Mugianti *et al.*, 2018).

Permasalahan stunting menggambarkan status gizi kurang yang kronik. Hal ini terjadi dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan atau biasa disebut dengan 1000 HPK. Kejadian stunting ini dapat terjadi dikarenakan pemberian asupan gizi yang tidak memenuhi kebutuhan anak yang seharusnya. Keadaan stunting ditandai dengan nilai *z-score* panjang atau tinggi badan anak menurut umur (PB/U atau TB/U) yang nilainya kurang dari -2 SD. Berdasarkan perkiraan, secara global stunting terjadi pada 1 dari 4 balita (Setianingsih *et al.*, 2022).

Ada banyak faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting. Mulai dari faktor ibu yang diantaranya yaitu status gizi ibu yang buruk ketika masa kehamilan,

perawatan ibu selama masa kehamilan, pola asuh juga dikatakan memiliki kaitan dengan kejadian stunting terutama pada perilaku serta praktik pemberian makan untuk anak. Adapun kondisi ibu yang kekurangan nutrisi pada masa remaja serta masa kehamilan dapat memperbesar risiko anak yang dilahirkan mengalami BBLR. Selain itu, faktor lain yang juga mempengaruhi kejadian stunting adalah adanya infeksi pada ibu dan anak, kehamilan yang terjadi pada masa remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, kondisi sosial ekonomi keluarga yang meliputi pekerjaan dan penghasilan keluarga, serta rendahnya akses keluarga dalam menjangkau pelayanan kesehatan yang layak (Komalasari *et al.*, 2020).

Stunting memiliki kaitan erat dengan tumbuh kembang pada anak. Anak dengan keadaan stunting memiliki kemampuan motorik yang rendah, perkembangan mental yang terlambat, kemampuan kognitif yang terhambat. Padahal pada masa-masa ini adalah periode emas atau biasa disebut dengan *golden periode*. Periode ini merupakan masa ketika anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat (Sakti, 2020).

Masalah balita pendek atau stunting memang menjadi masalah tertinggi apabila dibandingkan dengan *overweight* maupun *wasting*. Kejadian stunting ini perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak karena prevalensinya yang tinggi. Berdasarkan penyebab dari kejadian stunting, terdapat langkah pencegahan dini yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah dengan rutin memeriksakan kandungan selama masa kehamilan, serta selalu memantau pertumbuhan balita di Posyandu. Hal ini merupakan salah satu cara terbaik dalam upaya mengurangi prevalensi stunting. Deteksi secara dini dapat dilakukan dengan pengukuran tinggi badan pada balita. Maka dari itu, kedua orang tua terutama ibu tentu memegang peranan penting dalam segala hal yang berkaitan dengan gizi pada anak (Hasanah *et al.*, 2023).

Penting bagi orang tua terutama Ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik dan kemampuan dalam menerima informasi selama masa kehamilan, baik dari tenaga kesehatan maupun dengan melakukan pencarian informasi secara mandiri tentang kehamilan dan kesehatan. Mereka tahu apa yang perlu dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindari. Stunting bukan hanya terjadi setelah bayi lahir, tetapi juga terkait dengan upaya seorang ibu dalam menjaga nutrisi anaknya sejak dalam kandungan selama 9 bulan, memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, tidak memberikan makanan tambahan kepada balita sebelum usia 6 bulan, serta menjaga pola hidup sehat dan pola asuh anak (Faktor Sosial *et al.*, 2021)

Indonesia menduduki peringkat ke-5 setelah India, Nigeria, Pakistan, dan China, dengan prevalensi stunting pada balita sebesar 36%. Berdasarkan target dari WHO yaitu penurunan prevalensi menjadi 20%, sehingga dapat dikatakan bahwa target belum tercapai. Pada tahun 2024, pemerintah menargetkan angka prevalensi stunting yang terjadi pada balita dapat mengalami penurunan hingga mencapai angka 14%. Dari 180 negara yang ada di dunia, permasalahan gizi di Indonesia ada di peringkat ke-117 (Rizky Anggraeni & Yudatama, 2023).

Berdasarkan data SSGI (2022) dikatakan bahwa di Sulawesi Selatan, Kabupaten Gowa menempati posisi ke-5 dalam kategori prevalensi stunting tertinggi dengan presentase 33%. Menurut laporan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa

tahun 2022, dinyatakan bahwa tingkat kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kanjilo, Kabupaten Gowa mencapai 11,5% yang merupakan wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Gowa. Hal ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dikarenakan persentasenya masih berada di atas 5%. Adapun di Kelurahan Benteng Sombaopu, presentase balita stunting adalah 33,8%.

Lebih dari 30% balita di Indonesia menderita stunting. Adapun fakta menunjukkan bahwa stunting memang lebih banyak dialami oleh anak dalam keluarga yang memiliki kondisi sosial-ekonomi rendah. Hal ini memiliki dampak pada status kesehatan keluarga yang kurang baik. Kondisi sosial-ekonomi yang berdampak pada kejadian stunting diantaranya yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan, jumlah anak, pengetahuan, pola asuh, serta kondisi ekonomi secara keseluruhan (Pertiwi et al., 2021)

Status sosial ekonomi adalah gambaran dari kedudukan ekonomi dan sosial individu atau keluarga jika dibandingkan dengan orang lain, berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Keadaan sosial ekonomi ini merupakan bagian dari aspek sosial budaya yang memiliki dampak signifikan terhadap status kesehatan, serta berpengaruh pada pola penyakit, termasuk kecenderungan terjadinya masalah gizi yang lebih tinggi di kalangan mereka yang memiliki status ekonomi rendah (Saputri & Dwiputri Rusman, n.d.)

Pendapatan keluarga memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya mulai dari kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier. Ketika keluarga memiliki pendapatan yang tinggi, dapat memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, hal ini berbanding terbalik dengan keluarga yang memiliki pendapatan lebih rendah akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ketika pendapatan rendah, dapat mempengaruhi bagaimana kualitas serta kuantitas bahan makanan yang akan dikonsumsi. Makanan yang didapat biasanya kurang bervariasi dan kurang dari segi kuantitas terutama pada bahan makanan yang berperan penting terhadap pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, serta mineral. Hal inilah yang menjadi penyebab anak akan berisiko lebih tinggi terkena stunting (Krisman Amazihono et al., 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), pendapatan penduduk dibedakan menjadi beberapa golongan. Adapun golongan tersebut diantaranya adalah golongan pendapatan sangat tinggi, golongan pendapatan tinggi, golongan pendapatan sedang, dan golongan pendapatan rendah. Dalam mengukur konsep kemiskinan, dapat dilihat dari kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar atau *basic needs approach*. *Basic needs approach* mengklasifikasikan kemiskinan dari ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yaitu makanan serta di luar pangan yang dilihat dari sisi pengeluaran. Hal ini ditinjau dari kebutuhan pokok manusia yakni sandang, pangan, dan papan. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan dapat diklasifikasikan menjadi pengeluaran untuk bahan pangan pokok seperti beras, jagung, dan tepung terigu, bahan pangan tambahan seperti umbi-umbian termasuk ubi jalar, singkong, dan kentang, protein hewani seperti ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan seperti tempe, tahu, dan kacang tanah, buah-buahan, minyak dan lemak seperti minyak kelapa, minyak goreng, dan mentega,

serta bahan-bahan untuk minuman seperti gula pasir, gula merah, teh, dan kopi, serta bumbu-bumbuan seperti garam, kecap, saus, dan bumbu lainnya. Pengeluaran non-pangan mencakup biaya perumahan dan utilitas rumah tangga seperti sewa atau perawatan rumah, air bersih, dan listrik, serta barang dan jasa lainnya seperti alas kaki, bahan bakar, produk kebersihan dan kecantikan, rokok, transportasi selain anak, pendidikan, kesehatan, pakaian, barang tahan lama seperti sikat cuci dan sapu, serta kebutuhan lainnya.

Pengeluaran pangan memiliki kaitan yang erat dengan tingkat asupan gizi seseorang, yang akan mempengaruhi status gizinya. Semakin besar pengeluaran yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, maka semakin kecil juga risiko untuk mengalami kekurangan asupan gizi. Hal ini dikarenakan tingkat pengeluaran yang rendah memiliki hubungan positif dengan jumlah belanja untuk kebutuhan pangan. Semakin sedikit jumlah belanja untuk pangan, semakin kecil juga pemenuhan kebutuhan gizi (Islamiah *et al.*, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Fitriyuna (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada anak. Ketika orang tua memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki orientasi yang berkaitan dengan preventif atau tidak pencegahan. Orang tua juga tahu dan paham lebih banyak mengenai permasalahan gizi serta kesehatan. Hal ini memiliki kaitan yang erat dengan bagaimana wawasan orang tua mengenai sumber pangan bergizi serta bahan pangan yang baik dikonsumsi. Kondisi ini yang menyebabkan kurang optimalnya pemenuhan kebutuhan gizi anak sehingga anak berisiko tinggi mengalami stunting.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Akbar dan Ramli (2022) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dan pendidikan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu. Tingkat pendidikan rendah memiliki risiko lebih besar anaknya menderita stunting dikarenakan masih kurang pemahaman terkait pola asuh anak yang baik dalam memenuhi asupan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Tingkat pendidikan orang tua terutama ibu memang mempengaruhi derajat kesehatan dikarenakan memiliki peranan yang penting dalam pemilihan makanan mulai dari bahan, pengolahan, hingga pendistribusian. Pengetahuan orang tua sangat menentukan bagaimana kualitas makanan yang akan dikonsumsi oleh anak. Pendapatan juga berpengaruh dengan kejadian stunting pada anak. Hal ini berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam membeli makanan yang bergizi. Ketika semakin tinggi pendapatan keluarga, akan memungkinkan terpenuhinya kebutuhan makanan yang bergizi. Berbanding terbalik dengan keluarga dengan pendapatan rendah yang mengakibatkan kurangnya daya beli pangan dan berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan gizi balita.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Barombong kota Makassar. Hal ini dikarenakan pendapatan tidak memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap status gizi, namun melalui beberapa variabel yang diantaranya adalah pengetahuan, pola asuh, serta bagaimana proses distribusi

makanan. Dengan pendapatan yang rendah memang biasanya seseorang cenderung mengonsumsi makanan yang lebih murah dan kurang bervariasi, sebaliknya ketika pendapatan tinggi umumnya akan mengonsumsi makanan yang lebih mahal. Namun dengan penghasilan tinggi belum tentu menjamin akan mencapai gizi yang baik.

Salah satu determinan sosial yang berkaitan dengan stunting adalah pernikahan dini. Pernikahan dini dikatakan memiliki kaitan dengan bagaimana orang tua mengasuh anaknya nanti, yang mana belum ada kemampuan ataupun pengetahuan terkait kehamilan dan pengasuhan anak yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juliana *et al.*, (2023), dikatakan bahwa pernikahan dini di Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, masih marak terjadi, bahkan pada anak yang masih duduk di bangku SMP. Adapun penyebabnya adalah terjadinya pergaulan bebas, kondisi ekonomi, serta budaya yang masih dijunjung tinggi.

Sosial ekonomi orang tua yang rendah dianggap memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap terjadinya kejadian stunting pada balita, dikarenakan akan mempengaruhi kemampuan dalam pemenuhan pangan dalam keluarga. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, disertai dengan pola makan yang tidak adekuat memiliki risiko lebih besar untuk mengalami stunting (Munnawaroh *et al.*, 2022). Dari pemaparan uraian di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kondisi sosial-ekonomi memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kronis yang menyebabkan tubuh anak terlalu pendek jika dibandingkan dengan usianya. Sosial-ekonomi dianggap menjadi salah satu penyebab signifikansi dari kejadian stunting pada balita. Prevalensi stunting di Kabupaten Gowa mendapat peringkat ke-5 di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan kondisi sosial-ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, tahun 2024?

1.3 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosial-ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, tahun 2024.

1.4 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, tahun 2024.
2. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, tahun 2024.

3. Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, tahun 2024.
4. Untuk mengetahui hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, tahun 2024.
5. Untuk mengetahui hubungan pengeluaran pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, tahun 2024.
6. Untuk mengetahui hubungan usia ibu saat menikah dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, tahun 2024.
7. Untuk mengetahui hubungan usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, tahun 2024.
8. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan terhadap mitos dan kebudayaan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi dan kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak Puskesmas Kanjilo, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa.

3. Manfaat Praktis

Dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam melakukan penelitian dan juga dapat menambah informasi terkait faktor penyebab kejadian stunting pada balita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tentang Balita

2.1.1 Definisi Balita

Balita merupakan anak yang usianya di atas satu tahun atau biasa disebut dengan anak di bawah lima tahun. Pada usia ini, anak masih sangat bergantung kepada orang tua dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Masa balita merupakan periode yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa ini merupakan penentu terkait keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan di masa atau periode selanjutnya. Masa pertumbuhan pada usia ini berlangsung dengan cepat dan tidak terulang, sehingga disebut dengan *Golden Age* atau masa keemasan (Rossa *et al.*, 2022).

2.1.2 Karakteristik Balita

a. Usia

Usia merupakan kurun waktu yang terhitung sejak individu dilahirkan sampai dengan berulang tahun atau biasa diartikan sebagai lamanya hidup seseorang. Individu dikatakan masih dalam masa balita ketika berusia satu tahun dan di bawah lima tahun.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan secara biologis yang membedakan antara perempuan dan laki-laki sejak dilahirkan. Pada dasarnya laki-laki memiliki kebutuhan asupan gizi yang lebih besar daripada perempuan. Hal ini dapat dilihat dari adanya variasi ukuran pada tubuh berdasarkan kurva pertumbuhan. Pada perempuan, proses pertumbuhan cenderung terjadi lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki (Andini *et al.*, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih & Perbawati (2022), menyebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh atau hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian stunting. Hal ini dikarenakan kejadian stunting diakibatkan karena kurangnya asupan nutrisi, tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin balita.

c. Panjang Badan Lahir

Panjang badan lahir merupakan gambaran pertumbuhan linier pada bayi selama di dalam kandungan. Ketika ukurannya rendah biasanya menunjukkan bahwa terjadi kekurangan asupan gizi selama masa kandungan. Panjang lahir bayi ini memiliki dampak pada pertumbuhan selanjutnya. Dikatakan bahwa bayi yang lahir dengan panjang badan yang rendah memiliki risiko 2,8 kali untuk mengalami stunting apabila dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan panjang badan yang normal. Adapun dikatakan stunting ketika memiliki panjang badan lahir <46,1 cm untuk bayi laki-laki dan <45,4 cm untuk bayi perempuan (Hidayati, 2021).

2.1.3 Tumbuh Kembang Balita

Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap permasalahan gizi. Usia anak 1-5 tahun memang sangat perlu untuk mendapatkan perhatian yang besar dari segi nutrisi maupun pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila pada masa ini kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi dengan baik, akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan jasmani juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan mental pada anak. Anak yang menderita kekurangan gizi akan berdampak pada saat mencapai usia dewasa. Anak akan rentan mengalami gangguan perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa, motorik, personal, sosial, serta adaptasi (Anggaraeningsih & Yuliaty, 2022)

2.2 Tinjauan Umum Tentang Stunting

2.2.1 Definisi Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang dialami oleh anak balita. Hal ini disebabkan karena terjadinya kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan anak lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan menurut usianya. Kekurangan gizi ini terjadi ketika bayi di dalam kandungan dan pada masa awal kelahiran, namun baru akan nampak setelah anak menginjak usia 2 tahun (Auritma *et al.*, 2021).

Permasalahan kesehatan dan gizi adalah salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang memang harus terpenuhi. Hal ini dilakukan dengan harapan anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara optimal sesuai dengan usianya. Perlu adanya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat gizi anak sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak (Nugroho *et al.*, 2021).

Stunting menjadi target dari *Sustainable Development Goal* (SDGs) yang termasuk dalam upaya untuk mengakhiri permasalahan yang meliputi kelaparan, keamanan pangan, serta meningkatnya status gizi pada tahun 2030. Stunting merupakan indikator yang berkaitan dengan gangguan pertumbuhan pada anak berupa kekurangan gizi yang bersifat kronis (Hidayah *et al.*, 2021).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, Panjang Badan dan Tinggi Badan menurut Umur dikategorikan menjadi sangat pendek (*severely stunted*), pendek (*stunted*), normal, serta tinggi. Adapun kategori Status Gizi Berdasarkan PB/U atau TB/U Anak Umur 0-60 bulan berikut:

Tabel 2.1 Kategori Status Gizi Berdasarkan PB/U atau TB/U Anak Umur 0-60 Bulan

Indeks	Kategori Status Gizi	Z-Score
Panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat Pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD sd <-2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	>+3 SD

Sumber : Kemenkes RI (2020).

2.2.2 Penyebab Stunting

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa stunting dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor. Stunting seringkali dikaitkan dengan berat badan lahir, pengetahuan, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, serta sanitasi. Pengetahuan terkait faktor penyebab stunting merupakan hal yang penting dengan harapan dapat menjadi salah satu upaya pencegahan stunting serta menurunkan angka kejadian stunting. Pendidikan ibu secara tidak langsung memiliki hubungan yang erat dengan kejadian stunting pada anak. Hal ini disebabkan karena dibutuhkanannya peran ibu dalam pengambilan keputusan terhadap asupan gizi dan perawatan anak. Selain itu, BBLR dikatakan juga merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian stunting. Faktor terakhir yang menjadi penyebab stunting adalah status sosial ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi yang mencakup sanitasi dan sumber air minum bersih apabila tidak dapat terpenuhi memiliki risiko besar terhadap kejadian stunting (Yanti *et al.*, 2020).

Kejadian stunting pada balita merupakan indikator terbaik dalam pertumbuhan anak. Stunting ini merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang biasanya berkaitan dengan kemiskinan, asupan gizi yang kurang, kesehatan, sanitasi yang buruk, serta kondisi lingkungan. Faktor sosial yang seringkali dikaitkan dengan stunting meliputi pendidikan orang tua, pekerjaan, usia ibu pada saat menikah dan mengandung, pendapatan keluarga. Pendapatan ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan pemenuhan kebutuhan pangan yang perlu seimbang dari segi kualitas maupun segi kuantitas (Rahmawati *et al.*, 2020).

2.2.3 Dampak Stunting

Kejadian stunting ini dapat mengindikasikan adanya gangguan pada organ tubuh, salah satunya adalah otak. Pada dasarnya otak merupakan pusat syaraf yang memiliki pengaruh besar terhadap respon anak untuk dapat melihat, mendengar, berfikir, serta melakukan gerakan. Apabila terjadi kekurangan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, akan terjadi gangguan fungsi otak secara permanen. Kegagalan pertumbuhan yang terjadi dapat mengakibatkan berbagai gangguan patologis yaitu diantaranya peningkatan morbiditas dan mortalitas, hilangnya potensi pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan pada syaraf, gangguan fungsi kognitif, serta

akan terjadi peningkatan risiko penyakit kronis ketika dewasa (Erwina, 2020).

2.3 Tinjauan Umum Tentang Status Sosial-Ekonomi

2.3.1 Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam rangkaian hidup manusia. Secara umum, pendidikan berarti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu sehingga dapat melangsungkan kehidupan. Pendidikan dibagi menjadi tiga jenis yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, serta pendidikan nonformal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari secara sadar maupun tidak sadar. Dalam proses ini, orang tua memiliki peranan penting. Pendidikan formal berupa sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peranan untuk mendidik muridnya tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran, namun juga mengenai tanggung jawab sehingga semua aspek kepribadian anak dapat berkembang. Riwayat pendidikan inilah yang mempengaruhi bagaimana kesempatan seseorang untuk memiliki pekerjaan yang layak sesuai dengan minat dan pendidikan yang sudah ditempuh (Alpian *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachman *et al* (2021) menyatakan bahwa kejadian stunting memiliki kaitan dengan tingkat pendidikan orang tua. Anak dengan ayah yang memiliki latar belakang durasi pendidikan kurang dari 9 tahun berisiko mengalami pengurangan pertumbuhan linier 1,6 kali lebih tinggi apabila dibandingkan dengan ayah dengan durasi pendidikan lebih dari 9 tahun (RR = 1,61, CI 95% = 0,77-3,38; p = 0,23) juga anak dengan ibu yang berlatar belakang durasi pendidikan kurang dari 9 tahun memiliki risiko 2,6 kali penurunan pertumbuhan linier apabila dibandingkan dengan ibu yang masa pendidikannya lebih dari 9 tahun (RR = 2,60, CI 95% = 1,24-5,47; p = 0,02).

2.3.2 Pekerjaan Orang Tua

Meisartika & Safrianto (2021) mengartikan pekerjaan dalam berbagai definisi. Pekerjaan memiliki acuan yang berkaitan dengan aktifitas, waktu, tenaga, serta imbalan yang nantinya akan diperoleh. Pekerjaan merupakan kegiatan sosial yang dilakukan individu maupun kelompok yang menggunakan upaya atau keterampilan yang harus selalu ditingkatkan seiring dengan berjalannya waktu. Pekerjaan ini merupakan suatu tanggung jawab kepada diri sendiri sebagai sumber nafkah, juga tanggung jawab kepada orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lindawati *et al* (2023), didapatkan hasil bahwa dari 79 orang tua yang bekerja terdapat balita stunting yaitu sebanyak 44,3%. Kemudian dari 70 orang tua yang menyatakan bahwa tidak bekerja didapatkan hasil jumlah balita stunting yaitu 25,7%. Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan, diperoleh bahwa nilai dari X^2 hitung (5,596) > X^2 tabel (3,841) atau nilai $p=0,018 < \alpha=0,05$,

yang berarti bahwa pekerjaan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting.

2.3.3 Pendapatan Keluarga

Pendapatan merupakan seluruh upah atau imbalan yang diterima oleh seseorang dari kegiatan yang telah dikerjakan dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan ini sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan dalam menunjang kelangsungan hidup keluarga. Total dari pendapatan keluarga ini merupakan gabungan dari upah yang diterima oleh seluruh anggota dalam sebuah keluarga. Pendapatan ini biasanya dijadikan sebagai indikator dalam kesejahteraan keluarga secara ekonomi (Utaminingsih, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Rahmawati (2021), mendapatkan hasil yaitu sebanyak 67,9% keluarga dengan balita yang mengalami stunting memiliki pendapatan yang masuk dalam kategori di bawah UMR. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* yang mendapatkan nilai $p = 0,004$ (OR= 0,178 CI 95% 0,52 hingga 0,607). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan rendah atau di bawah UMR cenderung sering memilih bahan pangan yang mengandung karbohidrat lebih banyak dibandingkan dengan bahan pangan sumber protein. Hal ini dikarenakan pada bahan pangan karbohidrat harganya lebih murah dengan kuantitas yang banyak. Pendapatan juga mempengaruhi daya beli keluarga terhadap bahan pangan yang diperlukan.

2.3.4 Pengeluaran Pangan

Menurut Badan Pusat Statistik, Ada dua cara dalam menggunakan pendapatan. Pertama, adalah dengan menghabiskannya untuk barang konsumsi. Kedua, adalah dengan tidak menghabiskannya, seperti menabung. Pengeluaran untuk konsumsi diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan. Pada tingkat pendapatan yang rendah, biasanya pengeluaran konsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar agar kebutuhan fisik terpenuhi. Konsumsi makanan adalah yang paling penting karena makanan adalah barang yang paling diperlukan untuk kelangsungan hidup. Namun, ada berbagai macam barang konsumsi (seperti pakaian, tempat tinggal, bahan bakar, dan sebagainya) yang bisa dianggap sebagai kebutuhan untuk menjalankan rumah tangga. Keanekaragaman ini tergantung pada pendapatan rumah tangga. Berbagai tingkat pendapatan menghasilkan berbagai tingkat konsumsi.

2.3.5 Pernikahan Dini dan Kehamilan Berisiko

Pernikahan merupakan sebuah upacara yang dilakukan dalam rangka menyatukan ikatan antara pria dan wanita secara sah baik di mata hukum maupun agama. Pernikahan sendiri sudah diatur pada UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 yang memuat syarat-syarat dalam melaksanakan pernikahan. Secara umum, pernikahan dapat dilakukan

ketika pihak pria dan wanita sudah dewasa. Dalam UU disebutkan bahwa usia menikah untuk pria dan wanita yang telah berusia 19 tahun. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi ketika belum memasuki usia dewasa. Adapun faktor penyebab dari pernikahan dini ini bisa karena tradisi yang telah melekat, paksaan dari kedua orang tua, faktor sosial dan ekonomi, bahkan faktor hamil di luar dari pernikahan. Pada dasarnya pernikahan dini ini sangat ditentang karena ada banyak tanggung jawab yang perlu dilaksanakan, sehingga bukan merupakan hal yang mudah dilakukan terutama pada usia yang belum seharusnya. Bahkan bagi pihak wanita, terjadinya pernikahan dini ini dapat menyebabkan gangguan kehamilan hingga yang paling parah yaitu keguguran (Fadilah, 2021).

Pernikahan usia dini ini juga dikatakan sebagai salah satu faktor risiko dari kejadian stunting. Anak pertama yang lahir dari ibu yang hamil di usia muda atau di bawah dari 20 tahun dapat mengalami keterlambatan atau bahkan dapat terjadi penurunan pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi fisik. Usia ibu memiliki peran yang penting dalam kondisi kehamilannya, baik secara fisik maupun psikologis. Hal inilah yang tentu juga akan mempengaruhi laju pertumbuhan janin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2022) mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pernikahan usia dini dengan kejadian stunting. Namun, terdapat kecenderungan ketika usia semakin dini saat menikah, semakin meningkat pula presentasi anak pendek dan kurang gizi. Menurut data penelitian tersebut, anak-anak yang lahir dari ibu yang menikah pada usia dini mengalami kekurangan energi dan protein, serta mereka menerima pola asuh yang tidak memadai. Pernikahan atau kehamilan pada usia dini merupakan faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Salah satu faktor langsungnya adalah kurangnya perhatian pola asuh yang diberikan oleh ibu kepada anak. Ini dipengaruhi oleh tekanan dari faktor ekonomi, orang tua, pendidikan, serta norma-norma budaya setempat. Pola asuh gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) memainkan peran penting dalam menentukan asupan gizi dan secara langsung memengaruhi terjadinya stunting.

Selain faktor pernikahan dini, usia ibu saat hamil juga dikatakan menjadi salah satu faktor risiko stunting. Ibu yang berusia < 20 tahun atau > 35 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap permasalahan kehamilan. Usia reproduksi wanita yang optimal berkisar pada usia 20-35 tahun. Hal ini dikarenakan pada rentang usia tersebut wanita berada pada usia yang subur sehingga energi yang dimiliki juga lebih banyak. Ibu yang berusia di bawah 20 tahun masih dalam tahap pertumbuhan, sehingga perkembangan fisiknya belum sepenuhnya matang, termasuk organ reproduksinya. Pada masa ini, aliran darah ke serviks dan uterus belum sepenuhnya matang, sehingga dapat menghambat proses pengiriman nutrisi dari ibu ke janin yang sedang dikandung. Di samping itu, pada masa ini, kemampuan tubuh untuk menyerap zat gizi mulai menurun, menyebabkan pola makan yang tidak seimbang, dan menurunkan

kekebalan tubuh pada ibu yang berusia 35 tahun ke atas, sehingga meningkatkan risiko terkena berbagai penyakit (Sani *et al.*, 2019).

2.3.6 Mitos dan Budaya

Mitos merupakan cerita tentang suatu objek sejak zaman dahulu dan mengandung penafsiran tertentu bahkan seringkali diungkapkan secara gaib. Mitos telah menjadi tradisi secara lisan yang terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat. Mitos biasanya terjadi dengan sendirinya berdasarkan anggapan dari peristiwa di luar batas kewajaran. Secara umum, mitos dijadikan sebagai acuan dalam bertindak agar terhindar dari bahaya atau hal-hal yang tidak diinginkan. Seiring dengan perkembangan zaman, mitos sudah mulai dilupakan, namun masih terdapat beberapa kelompok yang mempercayai mitos ini (Suryaningputri *et al.*, 2022).

Pada masa sekarang sudah banyak perkembangan teknologi yang canggih. Hal ini dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi yang terpercaya dan akurat. Namun masih banyak masyarakat yang cenderung percaya pada mitos khususnya bagi masyarakat yang sedang dalam masa kehamilan. Sebagian orang masih cenderung mempercayai mitos-mitos yang menyebutkan pantangan makanan selama kehamilan. Hal ini telah dipercayai sejak dulu disebabkan pengaruh budaya yang turun temurun. Beberapa mitos juga kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan namun masih dipercayai secara turun temurun. Budaya pada masa kehamilan maupun persalinan di sebagian daerah masih dipertahankan, namun ada juga yang telah mengalami pergeseran. Segala warisan budaya cenderung mengalami perubahan seiring waktu, namun terkadang juga tetap dipertahankan. Proses dinamis ini mendukung penerimaan hal-hal dan ide-ide baru, sementara juga ada upaya untuk mempertahankan stabilitas budaya yang telah ada (Hartiningrum, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al* (2024) menyebutkan bahwa Dari 4 responden yang memiliki latar belakang sosial budaya yang kurang, 2 responden (50,0%) memiliki balita yang mengalami stunting, sementara 2 responden lainnya (50,0%) tidak memiliki balita yang mengalami stunting. Di sisi lain, dari 30 responden yang memiliki latar belakang sosial budaya yang baik, 23 responden (76,7%) memiliki balita yang mengalami stunting, dan 7 responden (23,3%) tidak memiliki balita yang mengalami stunting. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa analisis menggunakan uji statistik *chi-square* menghasilkan nilai p sebesar 0,281 ($p>0,05$). Oleh karena itu, hipotesis H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Dari 7 responden yang memiliki keyakinan terhadap makanan, semua dari mereka memiliki balita yang mengalami stunting. Sementara itu, dari 27 responden yang tidak memiliki keyakinan terhadap makanan, 19 responden (70,4%) memiliki balita yang mengalami stunting, dan 8 responden lainnya (29,6%) tidak memiliki balita yang mengalami stunting. Setelah dilakukan analisis tabulasi silang, uji statistik *chi-square* menghasilkan nilai p sebesar 0,386 ($p<0,05$). Oleh karena itu, hipotesis H_0

diterima, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keyakinan terhadap makanan dan kejadian stunting.

2.4 Sintesa Penelitian

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul Artikel dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Soekatri, Sandjaja Syauqy, (2020)	<p>“Stunting Was Associated with Reported Morbidity Parental Education and Socio-economic Status in 0.5–12 Year-Old Indonesian Children”</p> <p><i>International Journal of Environmental Research and Public Health</i></p>	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>cross-sectional study</i> .	7211 anak berusia 0,5–12,9 tahun, direkrut menggunakan pengambilan sampel kluster multistage, yang disaring berdasarkan lokasi geografis, jenis kelamin, dan usia.	Terdapat perbedaan dalam tingkat kejadian stunting antara anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan tinggi dan rendah. Dalam kelompok anak-anak yang mengalami stunting (HAZ < -2 SD), nilai HAZ secara signifikan lebih tinggi pada orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan setara lulusan SMA.
2.	Krisnana, I., Pratiwi, I. N., & Cahyadi, A. (2020)	<p>“The Relationship Between Socio-Economic Factors and Parenting Styles with the Incidence of Stunting in Children”</p> <p><i>Systematic Reviews in Pharmacy</i></p>	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>cross-sectional study</i> .	Ibu dengan balita berusia 12-36 bulan, dan didapat sampel sebesar 150 orang.	Terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting, dan tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting.

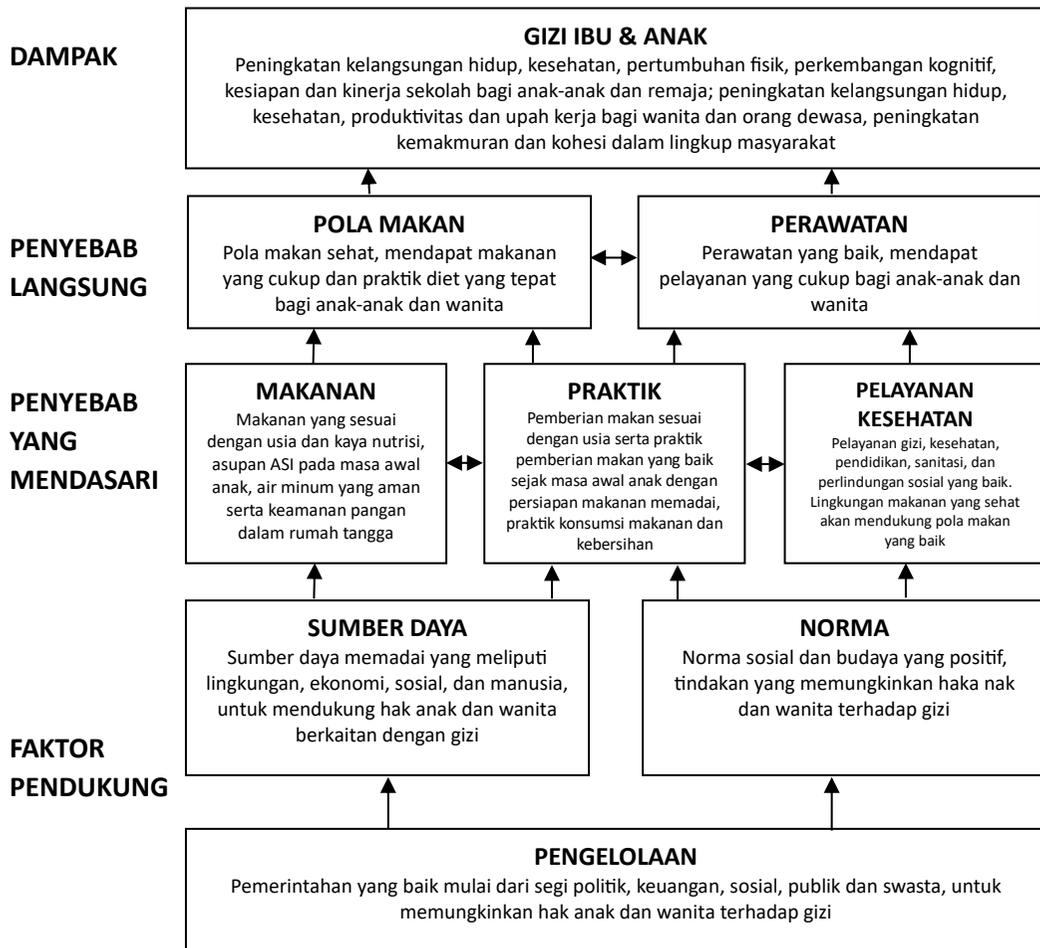
3.	Azmeraw, Y., Akalu, T. Y., Boke, M., & Gelaye, K. (2021)	<p>“The Effect of Socioeconomic And Behavioral Factors on Childhood Stunting in Janamora District, Ethiopia”</p> <p><i>Nutrition and Dietary Supplements</i></p>	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>cross-sectional study</i> .	Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel klaster multistage dan <i>simple random sampling</i> dan didapatkan 845 orang.	Sebagai anak yang lebih muda, tinggal dengan keluarga besar, tingkat kekayaan rumah tangga yang paling miskin, miskin, dan sedang, usia memulai pemberian makanan pendamping sebelum enam bulan, dan kejadian diare dalam dua minggu terakhir sebelum pengumpulan data berhubungan positif dengan stunting.
4.	Harvey, C. M., Newell, M. L., & Padmadas, S. (2022).	<p>“Maternal Socioeconomic Status and Infant Feeding Practices Underlying Pathways to Child Stunting in Cambodia: Structural Path Analysis Using Cross-Sectional Population Data”</p> <p><i>BMJ open</i></p>	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>cross-sectional study</i> .	Pengambilan sampel dilakukan dua tahap dengan memisahkan wilayah perkotaan dan pedesaan. Survei ini mewawancarai 17.578 wanita berusia 15–49 tahun dari 15.825 rumah tangga, yang mencakup sampel wanita dari 5.667 wilayah perkotaan dan 11.911 wilayah pedesaan.	Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut mengkonfirmasi bahwa keragaman diet anak dan status menyusui yang berlanjut menjadi perantara dalam hubungan antara status sosioekonomi dengan kejadian stunting.
5.	Castro-Bedriñana, J., Chirinos-Peinado, D., & Ríos, E. R. (2020).	<p>“Socioeconomic and Productive Disparity in Child Stunting in the Central Andes Of Peru, Taking as a Model The Community of Tunanmarca, Jauja”</p> <p><i>Adv Sci Technol Eng Syst</i></p>	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>cross-sectional study</i> .	Studi ini bekerja dengan seluruh populasi. Dari 60 survei dan evaluasi antropometri anak di bawah 5 tahun, 52 memiliki informasi lengkap, mewakili 86,6%.	Hasil ini menunjukkan bahwa sosial ekonomi berkaitan dengan stunting.

6.	Lindawati, L., Harahap, A., & Anto, A. (2023).	<p>“Hubungan Pekerjaan Orang Tua dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen”</p> <p>Journal of Pharmaceutical and Health Research</p>	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>cross-sectional study</i> .	Populasi dalam studi ini mencakup semua keluarga yang memiliki balita di wilayah kerja puskesmas Perawatan Menawi pada tahun 2023, dengan jumlah total 242 balita, sedangkan sampel penelitian terdiri dari 149 balita.	Terdapat korelasi antara pekerjaan orang tua dan kejadian stunting, dengan nilai signifikansi $p=0,018$, dan terdapat korelasi antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting, dengan nilai signifikansi $p=0,001$.
7.	Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021).	<p>“Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting”</p> <p><i>Indonesian Journal of Midwifery</i></p>	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>case control</i> .	Seluruh populasi yang digunakan terdiri dari balita berusia 24-59 bulan di Desa Bangkok, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, pada bulan Agustus 2020. Dengan menerapkan metode <i>Fixed Disease Sampling</i> , diperoleh sampel sebanyak 25 balita yang mengalami stunting sebagai kelompok kasus, dan 25 balita yang tidak mengalami stunting sebagai kelompok kontrol.	Dalam analisis bivariat menggunakan uji <i>chi-square</i> mengenai korelasi antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting, diperoleh nilai $p = 0.004$ (OR= 0.178 CI 95% 0.52 hingga 0.607). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting.

8.	Permatasari, C., (2022)	<p>“Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo”</p> <p><i>HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)</i></p>	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>cross-sectional study</i> .	Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 350 bayi pertama, sementara jumlah sampelnya adalah 201 responden yang dipilih menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i> .	Tidak ada hubungan yang ditemukan antara pernikahan usia dini dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kertek 2. Nilai <i>Prevalence Ratio</i> (PR) = 1,083, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam kejadian stunting antara ibu yang mengalami pernikahan usia dini dan yang tidak mengalami pernikahan usia dini.
9.	Sani, M., Solehati, T., & Hendrawati, S. (2019).	<p>“Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan.”</p> <p>Holistik: Jurnal Kesehatan</p>	Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan retrospektif.	Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 76 ibu yang memiliki balita berusia 24-59 bulan yang mengalami stunting.	Usia ibu saat hamil di wilayah kerja Puskesmas Citeras berkorelasi dengan kejadian stunting pada balita berusia 24-59 bulan.
10.	Hartiningrum, C. Y. (2020)	<p>“Mengubah Persepsi Keliru Tentang Mitos Gizi pada Masa Kehamilan sebagai Upaya Pencegahan Kejadian Stunting di Wilayah Desa Cikunir Kabupaten Tasikmalaya”</p> <p><i>Jurnal Seminar Nasional</i></p>	Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan faktor-faktor budaya dalam asuhan kebidanan.	Seluruh populasi yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 41 ibu hamil pada tahun 2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling, yang berarti semua ibu hamil sebanyak 41 orang dipilih menjadi sampel penelitian.	Banyak ibu yang masih percaya mitos yang masih belum jelas keakuratannya, peneliti pun telah melakukan konseling untuk meluruskan persepsi terkait mitos yang dipercaya sebagai bentuk pencegahan kejadian stunting.

11.	Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020).	<p>“Faktor Sosial, Ekonomi, dan Pemanfaatan Posyandu dengan Kejadian Stunting Balita Keluarga Miskin Penerima PKH di Palembang”</p> <p><i>Jurnal Gizi Klinik Indonesia</i></p>	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>cross-sectional study</i> .	Populasi penelitian ini merupakan seluruh balita berusia 24-59 bulan pada keluarga miskin sejumlah 106.971 dan diambil sampel sebanyak 100 balita. Sampel ditentukan dengan menggunakan <i>proportional sampling</i> .	Pendidikan ibu serta pemanfaatan posyandu merupakan faktor penyebab terjadinya stunting, jumlah anggota keluarga dan urutan kelahiran meningkatkan risiko kejadian stunting.
12.	Hidayah, A., Siswanto, Y., & Pertiwi, K. D. (2021)	<p>“Riwayat Pemberian MP-ASI dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita”</p> <p><i>Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia</i></p>	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>case control</i> .	Populasi penelitian ini adalah balita berusia 24-59 bulan. Sebanyak 88 balita telah dipilih sebagai sampel, terdiri dari 22 kasus dan 66 kontrol, yang dipilih menggunakan metode <i>simple random sampling</i> .	Ada korelasi antara riwayat pemberian MP-ASI dan kondisi ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngajaran, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.
13.	Andini, E.N., Udiyono, A., Sutningsih, D. and Wuryanto, M.A., (2020)	<p>“Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia 0-23 Bulan Berdasarkan Composite Index of Anthropometric Failure (CIAF) di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang”</p> <p><i>Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas</i></p>	Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>cross-sectional study</i> .	Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana sebanyak 231 ibu dengan anak usia 0-23 bulan dipilih sebagai sampel dengan mempertimbangkan jumlah minimal sampel yang ditentukan menggunakan metode Slovin, yang hasilnya adalah 220.	Faktor yang berhubungan dengan status gizi anak usia 0-23 bulan berdasarkan CIAF adalah usia, panjang lahir, usia hamil ibu, tinggi ibu, serta usia bersalin ibu.

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : UNICEF *Conceptual Framework on the Determinants of Maternal and Child Nutrition* (2020).

BAB III

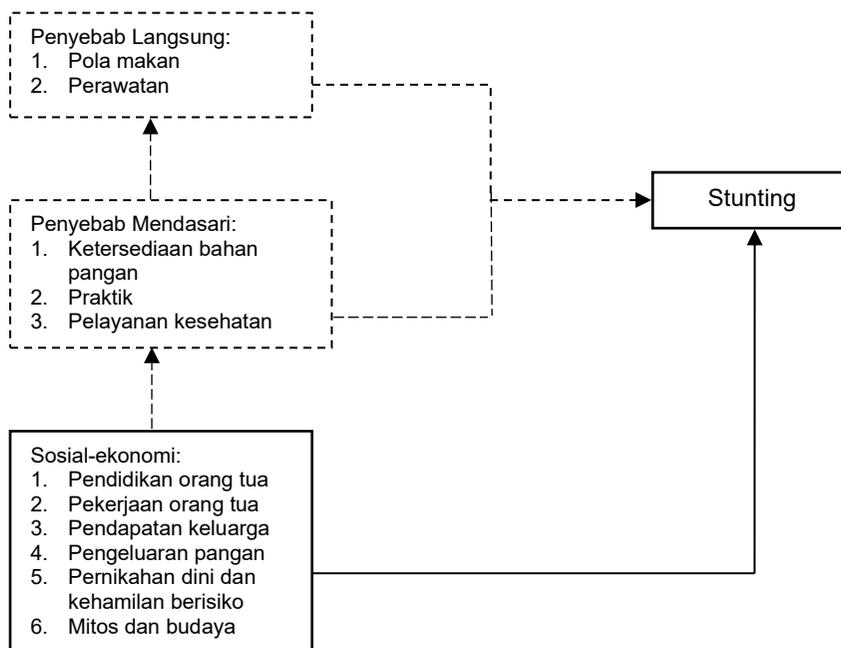
KERANGKA KONSEP

3.1 Dasar Pemikiran Variabel Penelitian

Pada dasarnya, orang tua memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan asupan gizi anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Dalam pemenuhan kebutuhan asupan anak, tidak lepas dari pengaruh ketahanan pangan dalam keluarga yang berkaitan dengan pendapatan dalam keluarga serta pengetahuan orang tua akan gizi anak yang dilatarbelakangi oleh jenjang pendidikan. Pengetahuan sangat penting dan diperlukan dalam proses pengasuhan anak terutama dalam mengolah bahan makanan yang akan disajikan untuk keluarga nantinya.

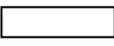
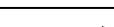
Selain pengetahuan, kondisi finansial juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya. Ketika pendapatan orang tua rendah, tentu akan mempengaruhi pemilihan bahan makanan yang seharusnya beragam, menjadi terbatas. Ketika asupan gizi anak tidak terpenuhi, akan menyebabkan anak rentan terkena penyakit infeksi yang dapat berujung pada permasalahan gizi. Kondisi sanitasi lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya penyakit infeksi yang rentan dialami.

Berdasarkan tujuan utama dari rencana penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan kondisi sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, maka berikut alur kerangka konsep penelitian.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan:

	Variabel yang diteliti
	Variabel yang tidak diteliti
	Hubungan yang dianalisis
	Hubungan yang tidak dianalisis

3.2 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Instrumen	Kriteria Objektif	Skala
Stunting	Kondisi ketika anak pendek ataupun sangat pendek apabila dilihat berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia kurang dari -2 SD yang terjadi karena asupan nutrisi tidak adekuat atau infeksi kronis selama 1000 HPK (WHO, 2020).	Stadiometer dan <i>Length Board</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Stunting ($z\text{-score} < -3 \text{ SD}$ dan -3 SD sampai dengan -2 SD) - Tidak Stunting ($z\text{-score} -2 \text{ SD}$ sampai dengan $+3 \text{ SD}$ dan $> +3 \text{ SD}$) (Kemenkes RI, 2020). 	Ordinal
Pendidikan	Jenjang tertinggi yang ditamati oleh kedua orang tua balita	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan rendah (tidak sekolah, tamat SD atau SMP) - Pendidikan tinggi (tamam SMA atau Perguruan Tinggi) (Rahayu, S & Ni'mah, K, 2014) 	Ordinal
Pekerjaan	Suatu kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh kedua orang tua balita dalam kurun waktu tertentu untuk mencari nafkah	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja - Tidak Bekerja (Savita, R & Amelia, F, 2020). 	Nominal
Pendapatan Keluarga	Imbalan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga yang menggunakan satu dapur bersama berupa uang dan dibayarkan oleh pihak perusahaan/kantor/majikan dengan mempertimbangkan jumlah anggota keluarga.	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan tinggi ($\geq \text{UMK}$ yakni Rp. 3.643.321) - Pendapatan rendah ($< \text{UMK}$ yakni Rp. 3.643.321) (Agustin, L & Rahmawati, D, 2021) 	Ordinal
Pengeluaran Pangan	Pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan dihitung dengan cara membandingkan dengan pengeluaran non-makanan.	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Pengeluaran tinggi ($\geq 65\%$) - Pengeluaran rendah ($< 65\%$) (BAPANAS, 2023) 	Ordinal

Pernikahan Dini	Pernikahan yang dilakukan oleh ibu balita sebelum berusia 19 tahun	Kuesioner	- Menikah usia < 19 tahun - Menikah usia \geq 19 tahun (UU No. 16 Tahun 2019)	Nominal
Kehamilan Berisiko	Kehamilan yang terjadi ketika usia ibu kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun	Kuesioner	- Berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) - Tidak berisiko (20-35 tahun) (Nurhidayati, <i>et al.</i> , 2020)	Nominal
Mitos dan Budaya	Suatu kepercayaan yang berlaku dan dipahami oleh masyarakat hingga saat ini yang berkaitan dengan konsumsi makanan saat masa kehamilan	Kuesioner	- Tinggi (apabila skor dari pengisian kuesioner kepercayaan > 4) - Rendah (apabila apabila skor dari pengisian kuesioner kepercayaan \leq 4)	Nominal

3.3 Hipotesis Penelitian

1. H_0

- a. Tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
- b. Tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
- c. Tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
- d. Tidak ada hubungan antara pengeluaran pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
- e. Tidak ada hubungan antara usia ibu ketika menikah dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
- f. Tidak ada hubungan antara usia hamil ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
- g. Tidak ada hubungan antara kepercayaan terkait mitos dan budaya selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.

2. H_a
 - a. Terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
 - b. Terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
 - c. Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
 - d. Terdapat hubungan antara pengeluaran pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
 - e. Terdapat hubungan antara usia ibu ketika menikah dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
 - f. Terdapat hubungan antara usia hamil ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.
 - g. Terdapat hubungan antara kepercayaan terkait mitos dan budaya selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024.